

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan seruan ataupun ajakan dalam hal kebaikan kepada manusia supaya selalu tetap berada pada jalan Allah Swt. Secara etimologi, kata dakwah diartikan menjadi menyeru, mengajak, atau mengundang. (*Da'a – Yad'u – Da'watan*) dalam Bahasa Arab, kata dakwah tersebut merupakan isim masdar dari kata da'a yang artinya ajakan. Abdul Aziz berpendapat bahwasannya dakwah itu bisa diartikan menyeru, memanggil, menegaskan atau membela sesuatu, memohon dan meminta, serta bisa juga dikatakan suatu hal yang dapat menarik manusia kepada sesuatu yaitu jalan yang baik (Sukayat, 2015: 7).

Dakwah dapat didefinisikan dan digambarkan bahwa dakwah merupakan suatu sistem, diantaranya adalah suatu susunan dari bagian-bagian yang teratur, saling berkaitan, dan berjalan bersama untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan (Saefullah, 2018: 4). Selain itu, dakwah dapat dikatakan sebuah proses Islamisasi dan kegiatan seruan proses mengajak manusia kepada jalan keselamatan.

Ibnu Taimiyah memandang bahwa dakwah adalah ajakan kepada seseorang supaya selalu Iman kepada Allah Swt dan kepada ajaran Rasulullah Saw bawa serta sampaikan dengan cara membenarkan apa yang diperintahkan (Alfian, 2015: 68). Hal tersebut dapat digambarkan bahwa dakwah yang dimaksud oleh Ibnu Taimiyah adalah dakwah yang mencakup ajakan untuk

melaksanakan lima dari rukun Islam dan mengimani serta meyakini enam dari rukun Iman.

Aktivitas dakwah berlangsung dan terus bergulir sampai akhir zaman sejak para Nabi ditugaskan oleh Allah Swt untuk mensyiarkan Islam. Islam merupakan agama yang memberi petunjuk kepada jalan kebaikan dengan berisikan pedoman hidup yang disalurkan melalui wahyu dari Allah Swt kepada para Nabi dan Rosul-Nya. Semua aktivitas dakwah berjalan tergantung penggerakannya, sebab hal inilah yang sangat berpengaruh terhadap berkembangnya serta kemajuan agama. Jika aktivitas dakwah berjalan dengan baik, khidmat dan menarik untuk di era milenial ini hasil pun akan ikut baik dan dakwah yang dilakukan akan semakin maju. Suatu agama tidak akan berdiri tegak jika tanpa dakwah dan suatu ideologi tidak akan tersyiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkan. Agama akan rusak jika para pemeluknya meninggalkan dakwah. Oleh karena itu, dakwah sebagai hal penting bagi keseharian hidup suatu ideologi yang disyiarkan kepada seluruh umat (Farihah, 2014: 297).

Di era milenial ini segala bentuk penyampaian informasi sangatlah mudah dengan teknologi yang sudah canggih dan berkembang pesat. Sudah banyak orang-orang yang kreatif, aktif, dan inovatif dalam segala bidang khususnya bagi generasi milenial. Begitupun dengan dakwah yang sudah berkembang mengikuti ritme perkembangan budaya dan zaman. Para da'i dan pakar dakwah pun ikut mengupayakan terhadap dakwah supaya terus berkembang salah satu contohnya adalah Ki Dalang Asep Sunandar Sunarya

(alm). Suksesnya sebuah dakwah yang ada di Jawa Barat ditentukan melalui pendekatan budaya untuk mencari suatu hal yang bersifat harmoni dan menyingkirkan jauh semangat yang bersifat oposisional terhadap suatu budaya yang berkembang disetiap kalangan masyarakat. Selain itu, watak budaya masyarakat di Jawa Barat memiliki sikap yang ramah, sopan santun, lemah lembut, silih asih, silih asah, dan silih asuh (Sarbini, 2013: 318-319).

Akulturasinya Islam dan budaya Jawa salah satunya ditandai dengan kegiatan dakwah Islam menggunakan wayang yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Tema-tema wayang yang dipentaskan oleh Sunan Kalijaga merupakan ajaran nilai-nilai Islam dan ajakan untuk masuk Islam yang ditandai dengan hal unik dan menarik seorang Sunan Kalijaga yang tidak meminta upah kepada para penonton, namun mereka diminta untuk mengucapkan kalimat syahadat. Dengan menggunakan metode atau basis kesenian, dakwahnya merupakan strategi yang sangat kreatif serta memiliki ciri khas para guru sufi (Aziz, 2013: 272).

Dalam kondisi ideal, manusia diperintahkan untuk berdakwah, menyeru maupun mengajak setiap orang dalam hal kebaikan. Dakwah Rasulullah Saw selalu membekali dirinya dengan ketaqwaan, keikhlasa, kebaikan, dan akhlak mulia sehingga ajaran dan ajakan yang disampaikan mudah diterima. Konsep dakwah yang dilakukan Rasulullah seperti dicantumkan dalam QS. An-Nahl Ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (Kementrian Agama RI, 2013: 142)

Dakwah kultural adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap dimensi kehidupan manusia dengan memperhatikan potensi manusia serta kecenderungan setiap makhluk budaya secara menyeluruh atau secara luas dalam menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dakwah kultural juga mencoba untuk memahami pada potensi manusia sebagai makhluk budaya yang paham akan ide-ide dari manusia itu sendiri, adat istiadat manusia, nilai-nilai, kebiasaan atau aktivitas sehari-harinya, norma dalam kehidupannya, fisik yang bermakna tertentu, dan simbol (Husein, 2017: 95).

Dakwah melalui wayang golek merupakan dakwah yang bermetode menggunakan media kemudian digunakan oleh seorang dalang sekaligus da'i (pelaku dakwah) sebagai penyalur untuk menyiarkan pesan-pesan dakwah yang sifatnya budaya tradisional ataupun modern.

Histori wayang sebagai media dakwah dari peradaban dakwah pertama kali dikenalkan oleh Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu waliyullah termasuk dalam walisongo. Peranan Sunan Kalijaga dalam berdakwah bukan hanya dalam bidang agama, tapi juga dalam bidang pemerintah dan kegiatan seni budaya dengan mendirikan masjid Agung Demak bersama Sunan lainnya. Masjid ini dibangun pada tahun 1479 Masehi, selain untuk beribadah tapi juga

digunakan untuk berdakwah. Sunan Kalijaga ahli dibidang seni budaya yaitu salah satunya menciptakan seni wayang. Terhadap kesenian wayang ini Sunan Kalijaga dipandang sebagai tokoh yang menghasilkan kreasi dan kreatifitas baru. wayang kulit adalah revolusi baru dari wayang beber yang memang sudah ada sejak zaman airangga. Selain menciptakan wayang, Sunan Kalijaga juga selalu mengarang cerita-cerita untuk pertunjukan wayangnya (Anggoro, 2018: 127).

Dengan metode pendekatan budaya melalui kesenian, dakwah yang disiarkan dapat tersampaikan seperti halnya Sunan Kalijaga bermula-mula masuk kedalam adat istiadat yang tidak Islami dan melakukan revitalisasi atau akulturasi budaya Jawa ke Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai yang telah melekat pada masyarakat. Hal ini menggunakan wayang sebagai sarana untuk berdakwah khususnya, dijadikan oleh masyarakat sebagai hiburan jiwa bukan hanya pada duniawi tetapi juga ukhrawi (Alif, 2020: 160).

Wayang golek memiliki peran sebagai salah satu media komunikasi atau penyampaian pesan yang memiliki daya tarik tersendiri. Sebagai media komunikasi tradisional, wayang golek memiliki daya tarik yang ampuh sebagai penangkal terhadap hal yang melanda ekses-ekses budaya asing dan gaya hidup manusia, maka wayang golek perlu dilestarikan dengan cara konseptual dan menggugah apresiasi generasi muda supaya tetap tegak pada nilai-nilai luhur yang dimilikinya (Dewi, 2018: 196).

Dalam pagelaran wayang golek yang menjadi media tradisional ini, ternyata bukan hanya sebagai tontonan tapi juga sebagai tuntunan untuk

menyebarkan, mengajak ataupun menyeru hal-hal baik kepada masyarakat terutama generasi milenial yang cenderung masih menjunjung nilai tinggi budaya.

Salah satu metode yang digunakan supaya menarik minat masyarakat sekaligus mad'u adalah dakwah Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya dengan menggunakan media wayang golek. Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya merupakan seorang seniman sunda sekaligus da'i muda yang memiliki keunikan dalam menyampaikan dakwahnya supaya mad'u dapat terhibur dan isi pesan dakwahnya tersampaikan dengan menggunakan metode kesenian wayang golek.

Adapun fakta-fakta yang mendukung dalam penelitian ini adalah aksi wayang Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya memiliki keunikan tersendiri, ketertarikannya sangat efektif di zaman sekarang khususnya untuk generasi milenial di daerah Cicalengka, Kabupaten Bandung. Dakwah yang disampaikannya menjadi terlihat elegan dan tidak terlihat kaku tanpa menghilangkan unsur tradisinya yaitu dikolaborasikan dengan musik etnik modern-tradisional sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik generasi milenial.

Selain itu, juga muncul keunikan dari tokoh wayangnya yang memang tidak ada seperti di pertunjukan wayang pada umumnya yaitu, tokoh Pak Ustadz yang selalu menjadi ciri khas dan menjadi penyeru dakwahnya dalam pagelaran tersebut. Dengan adanya wayang golek menjadi daya tarik tersendiri sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam, ajakan, dan sebuah ekspresi

sarana pendukung dalam berdakwah seperti dalam tayangan channel youtube nya Ginanjar Waydak TV yang berjudul:

1. Waydak Khitanan di Cicalengka Kab. Bandung Da'i Ginanjar Wawan Dede AS, M.Pd/wayang dakwah

(Isi pokok dalam tayangan nya, Wayang Ustaz menjelaskan bahwasannya kita semua akan mati meskipun setiap manusia ingin memiliki umur panjang, tapi tetap Allah lah yang menentukan kapan kita mati. Detik demi detik, waktu demi waktu kita akan bertemu dengan hari kematian dalam Bahasa Sunda nya, "Poé pamungkasana, raga ditinggalkeun ku nyawa, maot pingaraneunana". Selain itu, menjelaskan tentang harus taat kepada kedua orang tua.)

2. Cepot Ceramah ka Dawala

(Isi pokok dalam tayangan nya, menjelaskan tentang keistimewaan kiyai, salah satunya adalah kiyai orang yang mewariskan generasi luar biasa yang berakhlak baik disebut dengan santri. Orang yang jauh dengan kiyai dan para ulama banyak yang tersesat, banyak yang mengaku menjadi Nabi, dan banyak yang menyalahgunakan agama.)

Berdasarkan paparan peneliti di atas dalam hal ini, peneliti sudah melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai seorang dalang yang bernama Ginanjar Wawawan Dede Amung Sutarya dengan ciri khas dakwahnya menggunakan media wayang golek. Hasil daripada studi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa beliau sejak kecil memiliki hobi dan keinginan untuk menjadi dalang wayang dakwah. Sehingga, Ginanjar Wawan

Dede Amung Sutarya mengkolaborasikan dari kedua hal tersebut menjadi wayang dakwah hingga saat ini. Selain hobi, ternyata Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya ingin melestarikan dan meneruskan jejak sang ayah unuk menjadi dalang. Selain itu, beliau mengatakan bahwa kehebatan wayang golek sangat kaya akan falsafah budaya bangsa. Jika diperhatikan, perjalanan wayang tidak jauh berbeda dengan perjalanan manusia.

Wayang dakwah Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya, merupakan metode ceramah dengan mengangkat nilai-nilai budaya Sunda dan Nusantara yang dikemas dengan seni, dikolaborasikan dengan humoran wayang dan garapan wayang serta diiringi dengan harmoni musik yang indah dengan tujuan menyiarkan agama Islam dan melestarikan budaya seperti dalam tayangan channel youtube nya Ginanjar Waydak TV yang berjudul “Waydak Pamucatan Nagreg Kab. Bandung” yang memiliki makna bahwa pada opening wayang dakwah nya berisi syair-syair Islami atau informasi tentang penyebaran agama Islam yang dikolaborasikan dengan musik etnik dikemas dengan sangat menarik, “*Para Wali nyebarkeun agama Islam téh nganggo perantawisan wayang*” artinya, para Wali menyebarkan agama Islam salah satunya menggunakan perantara wayang.

Menurut Dalang Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya berpendapat bahwa bahasa-bahasa yang digunakan dalam pedalangan mengandung 5S (Sirib, Sindir, Siloka, Sasmita, dan Simbul). Oleh karena itu, bahan-bahan dalam berdakwah sangatlah kaya, terdapat unsur politik, unsur budaya, unsur

seni, unsur hiburan, dan lainnya. Sehingga tidak membuat para mad'u jenuh dengan pesan, ajakan, dan seruan yang disampaikan.

Selain mengangkat tentang harmonisasi musik etnik dan kolaborasi budaya, daya tarik wayang dakwah Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya juga sangat cocok untuk dijadikan sebagai alternatif minat terhadap dakwah dan sangat penting bagi nilai etika, religius, dan moral generasi milenial saat ini. Wayang golek dikolaborasikan dengan dakwah menjadi wayang dakwah adalah hal yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah sehingga dapat menarik perhatian semua kalangan khususnya kalangan milenial. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **Wayang Golek Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Pada Pagelaran Wayang Dakwah Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya di Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka).**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu juga yang membahas hal serupa, sama-sama membahas wayang golek sebagai media dakwah dari segi materi dakwah dapat diterima oleh mad'u dan bahasa lokal yang digunakan. Sari (2018) menyimpulkan bahwa unsur materi wayang golek pagelaran Wayang Golek Giri Harja 3 Pimpinan Dadan Sunandar Sunarya ialah tentang silaturahmi, tawakal, taqwa, hubungan manusia dengan manusia, dengan alam, dan dengan Allah Swt.

Dewi (2018) menyimpulkan bahwa dalam perkembangan kegiatan dakwah Islamiyah bahwa media-media lokal seperti wayang golek dapat

dijadikan sebagai media efektif yang dapat digunakan oleh praktisi dakwah seperti Ramdan Juniarsyah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitiannya, peneliti juga memfokuskan pada gerakan wayang golek yang memiliki nilai dakwah dan media musik etnik-modern sebagai pengiring yang bernuansa Islami. Menurut peneliti, penelitian ini belum banyak diteliti di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama jika dilihat dari metodenya yaitu deskriptif kualitatif pada pagelaran wayang dakwah Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana akan menggambarkan atau mendeskripsikan pesan-pesan yang tersembunyi pada peristiwa lapangan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dialihkan kepada pagelaran wayang golek pada wayang dakwah Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya. Selain itu, dilihat dari segi sosial atau realita yang dibangun oleh sebuah pemaknaan yang berasal dari masyarakat sehingga peneliti mengetahui apa yang menjadi latar belakang pada penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini membutuhkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana materi dakwah disampaikan melalui wayang golek Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya?
- b. Bagaimana teknis dakwah melalui gerakan wayang golek Ginanjar

Wawan Dede Amung Sutarya untuk menarik perhatian mad'u?

- c. Bagaimana bahasa lokal dijadikan media dakwah melalui wayang golek Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya?
- d. Bagaimana seni musik etnik-modern dijadikan media dakwah melalui wayang golek Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan bahwa materi dakwah melalui wayang golek Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya dapat disampaikan kepada masyarakat.
- b. Untuk menggambarkan bahwa gerakan wayang golek Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya dapat menarik perhatian mad'u.
- c. Untuk menggambarkan bahwa bahasa lokal dapat dijadikan media dakwah melalui wayang golek Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya.
- d. Untuk menggambarkan bahwa seni musik etnik-modern dapat dijadikan media dakwah melalui wayang golek Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Akademis

Secara akademis, pada penelitian proposal ini diharapkan memiliki manfaat serta kegunaan bagi penyiar dan penyebar dakwah dengan cara menggunakan metode yang unik yaitu metode pendekatan budaya, salah satu

contohnya dengan menggunakan media wayang golek. Ilmu dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan hal sebagai kelengkapan kepustakaan serta jalan luasnya wawasan pengetahuan dalam upaya perkembangan ilmu dakwah mengenai wayang golek sebagai salah satu jalan dalam media dakwah.

b. Secara Praktis

1. Dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat menumbuhkan dan memberikan pemahaman bahwa di era milenial ini wayang golek juga masih bisa dijadikan sebagai media dakwah.
2. Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan sebagai acuan ajang kreatifitas dan sebuah inspirasi bagi praktisi dakwah dalam menyiarkan dakwah dengan menggunakan media lokal atau tradisional salah satunya seperti wayang golek.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah melakukan pencarian skripsi mengenai dakwah wayang, wayang sebagai media dakwah dan sebagainya, penelitian mengenai hal tersebut memang sudah banyak diteliti diantaranya:

1. “Wayang Golek Sebagai Media Dakwah : Studi Deskriptif pada Grup Wayang Golek Giri Harja 3 Pimpinan Dadan Sunandar Sunarya”. oleh Anastya Fatica Eka Sari. Tahun 2018. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian dengan metode kualitatif ini lebih menjelaskan kepada unsur materi wayang golek pagelaran Wayang Golek

Giri Harja 3 Pimpinan Dadan Sunandar Sunarya dan wayang golek sebagai salah satu kearifan lokal Jawa Barat yang dapat dijadikan media dakwah. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada unsur materi dakwah. Perbedaannya adalah dari fokus penelitian yang mana penelitian ini membahas juga pada gerakan wayang golek, bahasa lokal, media musik etnik-modern, dan teori yang digunakan adalah teori SMCR model Berlo. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh Anastya Fatica Eka Sari hanya memfokuskan pada materi dan wayang golek sebagai media dakwah serta teori yang digunakannya yaitu teori *Uses and Gratification*. Peneliti memilih penelitian ini sebagai penelitian yang relevan karena sangat membantu peneliti dalam meneliti dan sebagai acuan penelitian agar memiliki nuansa yang berbeda dengan penelitian Anastya Fatica Eka Sari ini.

2. “Wayang Golek Sebagai Media Dakwah : Studi Deskriptif Pada Kegiatan Dakwah dan Wayang Ramdan Juniarsyah” oleh Evita Dewi. Tahun 2018. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan dalam penelitian dengan metode kualitatif ini lebih menjelaskan gambaran dakwah wayang golek Ramdan Juniarsyah yang mudah diterima dan relevan dengan budaya serta membahas juga mengenai bahasa yang digunakannya yaitu bahasa Sunda. Persamaan pada penelitian ini adalah materi dakwah yang dapat diterima mad’u dan media bahasa lokal yang digunakan dalam dakwah melalui wayang golek nya. Perbedaannya adalah dari fokus penelitian yang mana penelitian ini membahas juga pada gerakan wayang golek dan media musik etnik-modern, serta teori yang digunakan adalah teori

SMCR model Berlo. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh Evita Dewi memfokuskan pada materi dapat diterima mad'u, wayang golek relevan dengan budaya, bahasa lokal, wayang golek dapat menghibur. Peneliti memilih penelitian ini sebagai penelitian yang relevan karena sangat membantu peneliti dalam meneliti dan ingin melanjutkan penelitian ini dengan nuansa yang berbeda.

Akan tetapi, dari hasil penelusuran penelitian-penelitian skripsi yang ditemukan ini tidak menjadikan peneliti untuk berhenti dalam melanjutkan penelitian ini. Sebab, ada beberapa hal yang menjadi pembeda dengan penelitian yang lain.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori komunikasi dengan teori aplikatif nya adalah model SMCR yang dikemukakan oleh David K. Berlo pada tahun 1960. SMCR merupakan singkatan dari *Source* (sumber) merupakan pihak baik seseorang maupun kelompok yang menciptakan suatu pesan, *Message* (pesan) merupakan kode simbolik yang biasanya berupa isyarat atau bahasa, *Channel* (saluran) merupakan media yang membawa pesan, dan *Receiver* (penerima) merupakan orang yang menjadi sasaran komunikasi. Dalam model ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses komunikasi diantaranya adalah pengetahuan, keterampilan berkomunikasi, lingkungan budaya sumber dan penerima, serta

juga sistem sosial. Pesan yang disampaikan dan dikembangkan berdasarkan struktur, isi, elemen, kode, dan perlakuan. Sedangkan salurannya berhubungan dengan panca indra yaitu mendengar, menyentuh, melihat, merasa, dan membaui. Selain itu, model Berlo ini tidak terbatas pada komunikasi massa atau komunikasi publik (Mulyana, 2017: 162-263).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori komunikasi model SMCR memiliki kaitan dengan dakwah wayang Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya yang dipandang efektif sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dan tersampaikan kepada masyarakat luas khususnya generasi milenial.

b. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian mengenai tentang dakwah wayang Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya di era milenial, peneliti menggunakan beberapa konsep yang mendukung sebagai pedoman dalam penelitian ini diantaranya:

a) Dakwah

Dakwah berdasarkan al-Qur'an terdapat pada dalil dasar perintah berdakwah, sebagaimana dalam firman Allah:

Q.S. Ali Imran: 104

وَأَنْتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang*

munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Kementrian Agama RI, 2013: 33)

Saefullah (2018: 4) konsep ini mengemukakan tentang dakwah yang dapat digambarkan bahwa dakwah merupakan suatu sistem, yaitu suatu susunan dari bagian-bagian yang teratur, saling berkaitan, dan berjalan bersama untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

Sukayat (2015: 7) dalam bukunya berpendapat bahwa terkadang dakwah dipahami sebagai aktivitas atau suatu proses untuk mengajak manusia kepada jalan keselamatan. Pada hakikatnya, dakwah adalah proses Islamisasi.

Media dakwah berfungsi sebagai penunjang atau alternatif yang dapat digunakan oleh seorang da'i untuk mempermudah proses berjalannya penyampaian pesan-pesan dakwah. Pesan yang disampaikan oleh suatu media berfungsi sebagai alat yang menyatakan isi dari pesan dakwah tersebut dari seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan).

Di era teknologi canggih ini, banyak cara untuk menyampaikan pesan dakwah, salah satunya adalah melalui dakwah kultural. Ashadi Cahyadi. (2018:79) mengatakan, dakwah kultural adalah dakwah yang cenderung untuk memahami bahwa manusia adalah sebagai makhluk berbudaya yang selalu dapat memahami nilai, ide, simbol, adat istiadat, norma, kebiasaan, sistem pada aktivitas dakwah, dan juga hal yang berbau fisik serta memiliki makna-makna tertentu.

b) Dakwah dan Budaya

Secara umum, dakwah bertujuan untuk mendorong umat manusia supaya

memeluk agama Islam. oleh karena itu, pada prinsipnya Islam dan budaya saling berkaitan, sebab keduanya sama-sama mengajarkan norma-norma kebaikan yang bertujuan agar manusia hidup dengan keteraturan satu sama lainnya. oleh karena itu, dalam konteks dakwah yang terpenting adalah bagaimana seorang pendakwah dituntut untuk mampu memahami nilai-nilai historis dan filosofi dari budaya yang berkembang dikalangan masyarakat untuk kemudian diinternalisasi dan disinkronisasi dengan norma-norma keislaman, kemudian menghasilkan model budaya baru yang disebut dengan budaya Islami (Wahid, 2018: 1).

c) Wayang Golek

Wayang merupakan hasil karya cipta budaya genius dari bangsa Indonesia yang sudah dikenal kurang lebih sejak abad ke-10 dan masih berkembang hingga saat ini. Pada awalnya, wayang merupakan budaya lisan yang memiliki mutu seni yang sangat tinggi. Daya tahan dan perkembangannya sudah diuji dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman. Maka dari itu, wayang tersebar dimasyarakat sesuai dengan latar belakang budaya daerahnya masing-masing.

Selain itu, wayang juga bukan hanya sekedar tontonan atau hiburan tetapi juga sebagai tuntunan dan pitutur atau nasihat yang penuh keteladanan. Sebuah pagelaran wayang digambarkan sebagai “wewayange ngaurip”, sebab merupakan simbol atau bayangan kehidupan-kehidupan manusia dari kelahirannya sampai kematiannya (Sutrisno, 2008). Jayakusumah (2020: 24) dalam bukunya mengungkapkan bahwa wayang merupakan sebuah tontonan untuk semua kalangan umur sekalipun masyarakat biasa atau ahli filsuf dan

masih banyak lagi.

Wayang mengalami perkembangan dan perubahan secara mendasar pada periode Islam. Wayang merupakan sebuah karya para wali yang sangat besar, salah satunya ditandai dengan khas warna wayang yang berasal dari bubuk bakaran tulang atau berwarna putih dan berasal dari jelaga atau berwarna hitam, kini dikembangkan variasinya menjadi berbagai warna. Wayang mudah digerakan karena tubuhnya dibuat lengan tangan sambungan (Sutrisno, 1983: 40).

Wayang golek sebagai salah satu seni pertunjukan rakyat Jawa Barat umumnya masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Berbeda dengan pertunjukan wayang kulit yang ada di daerah Jawa yaitu menggunakan bahasa Jawa. Hal ini yang menjadi salah satu garis pemisah dan pembeda antara wayang golek dan wayang kulit. Dengan berkembangnya zaman, kini bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang sudah banyak dicampur dengan bahasa yang sesuai dengan generasi milenial saat ini untuk memudahkan dalam penyampaian pesan dakwahnya supaya dapat dipahami dan diterima, sama halnya dengan yang dirasakan dan diamati peneliti saat ini.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan memiliki tujuan. Maka dari itu, dalam proses berjalannya penelitian ini terdiri dari langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian adalah di tempat pagelaran wayang dakwah Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya (Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka) dan Kp. Ciseupang, Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, karena temuan dari penelitian ini melihat dari sebuah peristiwa komunikasi hanya sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan dilakukan pertanyaan lanjutan sehingga terjadinya komunikasi dua arah dalam rangka memudahkan tersampainya pesan atau materi dakwah. Paradigma konstruktivisme merupakan suatu paham penelitian yang berusaha untuk melihat bahwa sosial atau realita itu dibangun oleh sebuah pemaknaan yang berasal dari masyarakat. Selain itu, paradigma konstruktivisme juga memandang bahwa suatu realita atau kehidupan nyata sebagai suatu yang relatif sehingga dapat digeneralisasikan (Adi, 2016: 83).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, sebab dapat menghasilkan sebuah informasi terukur. Semua ini disebabkan karena terdapat data yang menjadi landasan sehingga menghasilkan informasi yang lebih terukur dan hasil penelitiannya lebih banyak tergantung pada instrumen dan variabel yang digunakan (Hardani, 2020: 255). Maka pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini yang mana fokus risetnya adalah pemahaman dan penjelasan terkait pola dakwah melalui wayang golek.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam menghasilkan data yang diperlukan. Sugiono (2005: 17) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode mengumpulkan, menganalisis data yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan dan hasil temuan penelitian lapangan yang bersifat non-hipotesis. Terdapat beberapa jenis penelitian deskriptif diantaranya salah satunya adalah penelitian survei dan analisis dokumen atau isi (Hardani, 2020: 54).

Selain itu, pada penelitian ini akan memudahkan peneliti untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis apa yang ditanyakan, didengarkan, dan dilihat mengenai fakta-fakta dan data yang diamati.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yakni data yang berbentuk deskriptif.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diberikan kepada pengumpul data penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah dalang wayang dakwah, yakni Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang biasanya diamati, dibaca, dan dipelajari terlebih dahulu salah satunya melalui media. Maka pada penelitian ini, sumber data sekunder yang dihasilkan melalui dokumentasi-dokumentasi pagelaran wayang dakwah nya, youtube Ginanjar Waydak TV, buku Deddy Mulyana, Sugiono, Tata Sukayat, R. Sutrisno, Chatib Saefullah, Gunawan Y Jayakusumah, Hardani dkk, jurnal Evita Dewi dkk dan lainnya, proseding Subhan Fadli, dan bahan perpustakaan untuk memfokuskan penelitian ini.

e. Informan atau Unit Analisis

- a) Dalang Ginanjar Wawan Dede Amung Sutarya
- b) Generasi milenial atau pemuda Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung yang ada dilokasi penelitian/pagelaran wayang dakwah.

f. Teknik Pengumpulan Data

- a) Wawancara

Sugiono (2013: 233) wawancara sangat diperlukan untuk hasil informasi yang lebih dalam mengenai responden dan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bisa dikatakan terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur (Esterberg: 2002). Teknik wawancara yang dilakukan terkait penelitian ini dengan melakukan tanya jawab dengan dalang wayang dakwah Ginanjar Dede Amung Sutarya dan mad'u secara langsung.

- b) Observasi

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Pakar ilmuwan pun dapat bekerja hanya berdasarkan data dan fakta, yaitu mengenai dunia nyata yang diperoleh dari sumber observasi (Sugiono, 2013: 226). Maka dari itu, teknik pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara observasi yang berarti memperhatikan dan mengamati dengan teliti serta sistematis.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Dokumen adalah catatan peristiwa beberapa waktu kebelakang yang sudah berlalu. Seperti bentuk foto, tulisan, video, karya, monumen, sketsa, dan masih banyak lagi observasi (Sugiono, 2013: 240). Teknik pengumpulan data untuk menambah data-data penelitian juga dilakukan pada tayangan youtube Ginanjar Waydak TV.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan proses triangulasi penelitian yaitu untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif yang dihasilkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber (Bachri, 2010: 55). Selain itu, dengan proses teknik validitas data triangulasi ini akan mendapatkan data yang benar-benar absah.

Susan Stainback dalam buku Sugiyono (2007:372) mengemukakan bahwa, *“the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon,*

rather than the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated" (Bachri, 2010: 55). Teknik triangulasi menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan wawancara ataupun observasi. Sebab, setiap peneliti mempunyai gaya, persepsi, dan sikap yang berbeda-beda dalam mengamati fenomena. Maka dari itu, hasil pengamatan dapat berbeda ketika mengamati fenomena yang sama (Bachri, 2010: 57).

h. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini dikumpulkan dalam observasi, wawancara, dan hasil dokumentasi. Adapun langkah-langkah peneliti lakukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mereduksi data yaitu memilih dan memilah hal pokok penelitian yang dihasilkan, membuat rangkuman, fokus terhadap penelitian yang dianggap penting, dan mencari pola sehingga memudahkan dalam melakukan analisis.
2. Penyajian hasil identifikasi dan klasifikasi data yang telah ditetapkan, kemudian disusun secara sistematis serta terperinci sehingga narasi dalam mendeskripsikan hasil penelitian dapat dipahami.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta hasil penelitian yang terkumpul, kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian.